

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN EMKM PADA USAHA *COFFEE SHOP* DI KOTA SERANG

Kessy Jeanita Andien¹ Tries Handriman Jamain^{2*}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sahid Jakarta^{1,2}

Email: *trieshandrimanjamain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi pada Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM). Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian penerapan akuntansi oleh usaha *coffee shop* di Kota Serang, apakah pencatatan pembukuan telah sesuai dan sudah memenuhi Standar Akuntansi Keuangan EMKM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Objek penelitian ini adalah pelaku UMKM khususnya pada usaha *coffee shop* yang berlokasi di Kota Serang. Sebanyak 13 data berhasil dikumpulkan menggunakan metode sampling dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha *coffee shop* di Kota Serang belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi dan pencatatan laporan keuangan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah.

Kata kunci: Penerapan Akuntansi; SAK EMKM; Konsep Dasar Akuntansi

PENDAHULUAN

Hakikat suatu usaha didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan penjualan, begitu juga bagi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Keuntungan usaha memerlukan pencatatan untuk memberikan informasi penting bagi usaha tersebut. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan bagian penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Indonesia negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk padat. UMKM menyediakan kesempatan kerja dan pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi salah satu permasalahan yang dihadapi di Indonesia, yaitu pengangguran. Walaupun perkembangan UMKM meningkat, namun masih terdapat masalah dalam pengelolaan dana dan pencatatan akuntansi yang baik.

Informasi akuntansi memegang peran yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha. Selain itu, informasi akuntansi juga berperan penting untuk mencapai keberhasilan suatu usaha, termasuk usaha kecil. Tetapi dalam kenyataannya, kebanyakan usaha kecil tidak membuat pencatatan transaksi keuangan, dan pembukuan dengan baik. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan sangat membantu pemilik usaha untuk mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan secara sistematis dan bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Untuk membantu pencatatan transaksi pada usaha mikro, kecil dan menengah, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam lembaga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan yang sederhana untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016, dari yang sebelumnya yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK EMKM berlaku efektif mulai 1 Januari 2018. Menurut SAK EMKM (2016) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut SAK EMKM (2016) laporan keuangan minimum terdiri dari: 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode. 2) Laporan laba rugi selama periode. 3) Catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah: 1) Usaha mikro didefinisikan sebagai usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00. 2) Usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai dengan Rp. 2.500.000.000,00. 3) Usaha menengah adalah usaha dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00.

Berdasarkan dengan keberadaannya potensi dari UMKM di Indonesia adalah sebagai penunjang ekonomi negara. Menurut data terbaru yang tercatat di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2018 sebanyak 64,1 juta unit UMKM di Indonesia. Sedangkan, pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan yaitu sebanyak 1,3 juta unit dengan total jumlah UMKM di tahun 2019 yaitu 65,4 juta unit UMKM. Adapun salah satu UMKM yang berkembang pesat di Indonesia yaitu *coffee shop*, hal ini disebabkan minuman kopi sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Mereka seolah ketinggalan zaman jika belum pernah menginjakkan kaki di *coffee shop*. Dalam penelitian Rizky (2018) menuliskan bahwa tren ini pun turut berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi kopi masyarakat Indonesia dan tercatat dari data *International Coffee Organization* (ICO) bahwa pertumbuhan rata-rata konsumsi kopi di Indonesia lebih besar daripada dunia pada umumnya. Salah satu kota yang terkena dampak tren ini yaitu Kota Serang. Serang termasuk salah satu ibu kota yang masih tergolong baru, diresmikannya kota ini pada tanggal 2 November 2007 yang dijadikan Ibu Kota Provinsi Banten.

Coffee shop juga merupakan usaha yang diterima oleh semua kalangan terutama anak remaja, banyak masyarakat memilih *coffee shop* untuk melepas lelah dan mencari tempat untuk inspirasi. Sehingga saat ini banyak usaha *coffee shop* yang seiring nya makin bertambah dan berkembang karena mendapatkan pasar yang tepat untuk semua kalangan. Pada tahun 2022 terdapat sekitar 120 *coffee shop* yang datanya diambil dari Komunitas Serang Ngopi. Berdasarkan data tersebut dilihat dari kriteria SAK EMKM yang telah tertulis dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2008 semua *coffee shop* yang terdaftar di Komunitas Serang Ngopi termasuk ke dalam golongan atau kategori salah satu usaha mikro kecil ataupun menengah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dibangun dari perumusan masalah, bagaimana penerapan konsep-konsep dasar akuntansi yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang dilakukan oleh pengelola usaha *coffee shop* di Kota Serang?

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri dari objek/subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh UMKM khususnya dalam usaha *coffee shop* yang ada di kota Serang. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah sekitar 120 UMKM khususnya pada usaha *coffee shop* yang datanya diambil dari Komunitas Serang Ngopi pada tahun 2022.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Adapun menurut Arikunto (2006) “apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

Oleh karena itu, peneliti menentukan jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 13 UMKM *coffee shop* yang berlokasi di Kota Serang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling.

Purposive sampling merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah:

- a) Usaha yang dijalankan telah berjalan minimal 1 tahun
- b) Bersedia memberikan data pencatatan usaha yang dibutuhkan oleh peneliti.

Sumber dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari responden yaitu pengelola atau pemilik dari UMKM pada usaha *coffee shop* melalui penyebaran kuesioner

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dari responden berupa bukti, catatan atau laporan keuangan yaitu buku catatan harian (buku kas) dari pemilik usaha *coffee shop*.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pencatatan

Tabel 1 Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Presentase (%)
1	Mencatat Penerimaan Kas	13	100
2	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	0	0
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Tabel 2 Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Presentase (%)
1	Mencatat Pengeluaran Kas	13	100
2	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	0	0
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Dasar pencatatan akuntansi ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dari tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa 100% semua responden yang menjadi sampel penelitian melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas. Selain itu, pada tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas yaitu sebanyak 100%.

Dalam pencatatan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengusaha *coffee shop* menerapkan konsep dasar pencatatan *cash basis* (dasar kas) yang dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.

Konsep Kesatuan Usaha

Tabel 3 Pencatatan Prive

No	Pencatatan Prive	Jumlah	Presentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Prive	6	46
2	Tidak Melakukan Pencatatan Prive	7	54
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Konsep kesatuan usaha ialah konsep yang melakukan pemisahan pengeluaran keuangan usaha dengan pengeluaran atas keperluan pribadi. Dari tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang melakukan pencatatan biaya keperluan pribadi (*Prive*) sebanyak 6 responden atau sebesar 46% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya keperluan pribadi (*Prive*) yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 54%.

Konsep Periode Waktu

Tabel 4 Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Presentase (%)
1	Setiap Hari	3	23
2	Sekali Dalam Seminggu	3	23
3	Sekali Dalam Sebulan	7	54
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Konsep periode waktu mengasumsikan informasi keuangan harus diberikan secara berkala. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi bahwa responden yang telah melakukan perhitungan laba rugi setiap hari sebanyak 3 responden atau sebesar 23%, selanjutnya responden yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam seminggu sebanyak 3 responden atau sebesar 23%, kemudian responden yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam sebulan ada sebanyak 7 responden atau sebesar 54%.

Konsep Kelangsungan Usaha

Tabel 5 Pencatatan Aset Tetap

No	Pencatatan Aset Tetap	Jumlah	Presentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Aset Tetap	13	100
2	Tidak Melakukan Pencatatan Aset Tetap	0	0
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Konsep kelangsungan usaha merupakan konsep yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan tabel 5 diperoleh informasi seluruh responden telah melakukan pencatatan terhadap aset tetap atau sebanyak 13 responden atau sebesar 100%. Namun, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pelaku usaha *coffee shop* di Kota Serang belum sepenuhnya mencatat dan menghitung penyusutan terhadap aset tetapnya.

Konsep Penandingan**Tabel 6 Pencatatan Laba Rugi**

No	Pencatatan Laba Rugi	Jumlah	Presentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Laba Rugi	13	100
2	Tidak Melakukan Pencatatan Laba Rugi	0	0
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Tabel 7 Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya-Biaya	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Biaya Sewa	5	38	8	62	100%
2	Biaya Kebersihan	11	85	2	15	100%
3	Biaya Wifi	11	85	2	15	100%
4	Biaya Listrik dan Air	12	92	1	8	100%
5	Biaya Gas	11	85	2	15	100%
6	Biaya Transportasi	6	46	7	54	100%
7	Bahan Baku Pembuatan	12	92	1	8	100%
8	Biaya Gaji Karyawan	12	92	1	8	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Konsep penandingan mengasumsikan bahwa perusahaan harus membandingkan semua pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba usaha. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui seluruh responden dalam penelitian ini sudah melakukan perhitungan laba rugi dalam menjalankan usahanya. Dan diketahui juga dari tabel 7 terinci biaya-biaya yang dikeluarkan. Namun responden belum memasukkan biaya yang seharusnya dikeluarkan misalnya seperti biaya penyusutan peralatan yang seharusnya biaya tersebut perlu untuk diperhitungkan.

Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM**Tabel 8 Pengetahuan Tentang SAK EMKM**

No	Pengetahuan SAK EMKM	Jumlah	Presentase (%)
1	Ya	4	31
2	Tidak	9	69
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022



Tabel 9 Pemahaman Isi SAK EMKM

No	Pemahaman Isi SAK EMKM	Jumlah	Presentase (%)
1	Paham	3	23
2	Tidak Paham	10	77
	Jumlah	13	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Tabel 10 Komponen Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM

No	Laporan Keuangan	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Laporan Laba Rugi	13	100	0	0	100%
2	Laporan Posisi Keuangan	3	23	10	77	100%
3	Catatan Atas Laporan Keuangan	3	23	10	77	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Hasil pengolahan data kuesioner pada tabel 8 mayoritas pelaku UMKM yaitu sebanyak 9 responden atau sebesar 69% pelaku usaha tidak mengetahui tentang SAK EMKM. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan SAK EMKM dikalangan pelaku UMKM di Kota Serang. Selanjutnya tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden atau sebesar 77% responden masih belum mengerti dan memahami isi dari SAK EMKM. Dan berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa sejumlah 10 responden atau sebesar 77% responden belum sepenuhnya menyampaikan laporan keuangannya secara lengkap sebagaimana yang telah disyaratkan dalam SAK EMKM.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian pelaku UMKM di Kota Serang telah mengetahui serta menerapkan akuntansi meskipun pencatatan keuangan hanya dalam penjumlahan dari total penerimaan kas dan pengeluaran kas yang tentunya belum sempurna dan masih sangat sederhana, sehingga pelaku usaha belum melakukan tahapan-tahapan yang ada dalam siklus akuntansi yang baik dan benar.
2. Bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM khususnya pada usaha *coffee shop* di Kota Serang masih belum sesuai dengan SAK EMKM karena laporan keuangan yang dibuat oleh pelaku usaha hanya dengan melakukan pencatatan laporan laba rugi komprehensif saja dan rendahnya kesadaran pemilik usaha untuk meningkatkan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM serta kurangnya pengetahuan pelaku usaha mengenai SAK EMKM
3. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha *coffee shop* di Kota Serang belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi yang berlaku serta belum menerapkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. S. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, M. (2018). *Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Cahyo, S. D. (2021). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Coffee Shop di Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Carl S. Warren, *et al* (2017). *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Situmorang, D. M. (2019). the Effect of Taxpayer Awareness and Fiskus Service on Performance of Tax Revenue With Taxpayer Compliance As Intervening Variables. *Management and Sustainable Development Journal*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.46229/msdj.v1i1.98>
- Situmorang, D. M. (2020). Pelatihan Dan Penerapan Sistem Akuntansi Pada BUMDes Di Kabupaten Bengkayang. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i1.953>
- Hapsari. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Graha Akuntan.
- Kartikahadi, H. *et al* (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS (Edisi Kedua Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa, T. (2021). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kedai Kopi Di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Liswandayani, A. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Perabotan di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 *Tentang Jenis-Jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan*.
- Soemarso, S. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar* (Buku 1 Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, D. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Optik Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Razabilah, K. R. (2018). *Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Kedai Kopi ByCoffee)*. Malang: Universitas Brawijaya.

Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Sasongko, C. (2016). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.

Yanti, R. F. (2019). *Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Elektronik di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.